

## Penelitian Eksperimen Untuk Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan, Komitmen Lingkungan, dan *Locus Of Control* Masyarakat Petani Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah

Merlien Jolanda Kalengkongan<sup>1)</sup>, Muhammad Ardi<sup>1)</sup>, dan Mithen<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>PPs Pendidikan Kependudukan dan lingkungan Hidup, Universitas Negeri Makassar

Email: merlienjolanda@gmail.com



© 2020 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

### Abstrak.

*Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan lingkungan, komitmen lingkungan, dan locus of control petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, sebelum dan sesudah eksperimen serta untuk mengetahui pengaruh eksperimen terhadap peningkatan Pengetahuan Lingkungan, Komitmen Lingkungan dan Locus of control petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian adalah 125 Kepala Rumah Tangga petani sawit di Desa Tobadak I, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Sampel penelitian berjumlah 25 kepala keluarga dengan penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif dan statistik inferensial menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan Gambaran pengetahuan lingkungan, komitmen lingkungan dan locus of control petani sawit di Desa Tobadak I sebelum diberi eksperimen berada pada kategori rendah sedangkan sesudah diberi eksperimen pengetahuan lingkungan berada pada kategori sedang, komitmen lingkungan dan locus of control berada pada kategori tinggi. Serta perlakuan eksperimen telah memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan lingkungan, komitmen lingkungan dan locus of control pada petani sawit di Desa Tobadak I.*

**Kata Kunci:** Pengetahuan, komitmen, locus of control, petani sawit,

### PENDAHULUAN

Prospek perkebunan untuk wilayah Indonesia bagian Timur adalah hal yang sangat menjanjikan, ditunjang dengan kondisi lingkungan yang sebaran geografisnya berupa dataran rendah dan dataran tinggi, limpahan sinar matahari dan intensitas curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun disebagian wilayah, dengan keanekaragaman jenis tanah serta adanya lahan perkebunan yang masih luas dan banyak yang belum terolah, memungkinkan dibudidayakannya aneka jenis tanaman. Menggunakan kesempatan ini maka terbukalah perkebunan kelapa sawit.

Perkembangan tanaman kelapa sawit telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia dan menjadi tanaman unggulan perkebunan. Hal ini dikarenakan kelapa sawit

merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Setyamidjaja, 2006).

Undang-Undang Nomor 39 tahun 2014 Pasal 52 tentang Pekebunan berbunyi yang dimaksud dengan Komoditas Perkebunan Strategis Tertentu adalah perkebunan yang mempunyai peranan dalam pembangunan sosial ekonomi dan lingkungan hidup antara lain kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, kopi, tebu dan tembakau. Hal ini diperkuat juga dengan adanya penelitian dari Nahlunnisa, H., Santoso. Y., dan Suhud, E. A. (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa di Indonesia kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan.

Dharmawan Hadi Arya dkk, (2019) menyatakan Ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit berlangsung sangat cepat di Indonesia dalam dua dekade terakhir yang memberikan sejumlah resiko terhadap sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Peningkatan produksi minyak sawit yang sangat cepat dikhawatirkan mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan (sustainability) yang kemudian berpotensi menyumbang kontribusi pada hilangnya tutupan dan kawasan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati dan terganggunya keseimbangan ekosistem, meningkatnya emisi gas rumah kaca, serta timbulnya konflik sosial dengan masyarakat di sekitar perkebunan. Kesadaran akan permasalahan lingkungan hidup terjadi pada saat para ilmuwan dunia mendapati jika saat ini bumi telah mengalami peningkatan suhu bahkan perubahan iklim, hal tersebut disebabkan oleh emisi karbon yang tidak terlepas dari perilaku manusia yang tidak memperhatikan aspek-aspek lingkungan hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah yang sering dihadapi petani dalam pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit adalah kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, perawatan tanaman serta penggunaan jumlah sarana produksi yang tepat dan optimal. Keberhasilan suatu usahatani tidak hanya ditentukan oleh kehandalan teknologi yang diterapkan dan dukungan sumberdaya alam, tetapi juga oleh karakteristik individu petani.

Ariyanti Mira, M. Arief Soleh dan Intan Ratna Dewi (2017) dalam penelitian pengabdian masyarakat menjelaskan, kenyataan di lapangan lahan-lahan yang ditanami kelapa sawit tidak dikelola dengan baik sehingga dapat dipastikan nilai manfaat kelapa sawit tidak dapat dirasakan oleh masyarakat setempat khususnya petani kelapa sawit yang mengusahakannya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan teknik budidaya kelapa sawit yang baik dalam mengusahakan pertanaman kelapa sawit sehingga program yang akan dilaksanakan diharapkan menjadi serapan ilmu khususnya bagi petani kelapa sawit dalam menindaklanjuti pertanaman kelapa sawit yang telah dilakukan. Selain itu petani kelapa sawit akan dibekali dengan pandangan baru yaitu bagaimana melakukan penanaman kelapa sawit secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, salah satunya adalah dengan menanam tanaman penutup tanah sebagai usaha konservasi tanah dan air di kebun kelapa sawit menghasilkan.

Masyarakat yang ada di desa dalam kehidupan kesehariannya menggantungkan hidup pada alam. Alam merupakan aspek penentu bagi penduduk desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Prinsip ini yang terus terbawa dikalangan masyarakat petani ada saat tertentu pasca panen mereka merasa berkecukupan tetapi sesudahnya mereka harus mengalami paceklik atau saat persiapan makanan berkurang. Terlihat jelas tidak adanya keberlanjutan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan perkembangan perkebunan Kelapa Sawit yang dilakukan masyarakat Indonesia yang semakin meluas ini terlihat jelas juga dalam kehidupan masyarakat di Daerah Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Mamuju Tengah. Daerah Kabupaten Mamuju Tengah terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Budong-Budong, Topoyo, Karossa, Tobadak, dan Pangale, Masyarakat merasa termotivasi dengan perkebunan yang menjanjikan ini. Seiring pesatnya peningkatan ekonomi dan bersaingnya harga kelapa sawit yang terus meningkat, masyarakat petani berlomba-lomba membuka lahan perkebunan. Keadaan ini terus berlangsung tanpa mempertimbangkan pemanfaatan lahan sesuai dengan daya dukungnya.

Daerah Kabupaten Mamuju Tengah bentangan lahannya bervariasi ada yang dataran dengan struktur tanah yang padat dan subur, ada yang tanah datar yang lembut berair, bahkan ada tanah berbukit hal ini ditandai dengan adanya penanaman kelapa sawit di tanah perkebunan pada kemiringan yang cukup besar sehingga menyebabkan erosi. Apalagi jika adanya curah hujan yang tinggi, maka banjir tidak bisa terelakkan.

Kenyataan yang terlihat jelas di daerah Kabupaten Mamuju Tengah khususnya Kecamatan Tobadak Desa Tobadak I. Penduduk di desa ini merupakan transmigrasi lokal yang pertama di Kabupaten Mamuju Tengah dari berbagai daerah dengan keanekaragaman agama dan budaya serta mayoritas mereka adalah petani sawit yang sudah menanam sekitar 10 tahun lebih. Dalam pembukaan perluasan lahan kelapa sawit masyarakat tidak mempertimbangkan ada tidaknya sumber air yang baik untuk tumbuh kembangnya tanaman kelapa sawit yang mereka tanam, karena sungai yang terdapat di sekitar perkebunan tidak memadai untuk lahan perkebunan yang begitu luas menyebabkan konservasi air tidak baik, apalagi dalam kenyataannya di desa ini dulu sumur yang digali penduduk kedalaman air tanah dangkal dan banyak airnya tapi sekarang kedalaman air tanah sudah semakin dalam dan volume airnya berkurang.

Demikian juga pada umumnya dalam perluasan lahan perkebunan kelapa sawit minimnya pemahaman masyarakat tentang ilmu lingkungan sehingga merambah hutan, semua pepohonan yang ada ditebang dan menggantinya dengan tegakan sawit, menyebabkan adanya petani monokultural. Dengan menanam hanya satu jenis tanaman saja dapat menyebabkan adanya kegersangan komposisi tanah, sehingga kurang subur dan jika hal ini dibiarkan dalam waktu yang lama maka kelestarian keanekaragaman hayati di daerah perkebunan sawit akan terancam punah. Seharusnya setiap petani berkeinginan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, pengetahuan lingkungannya, komitmen lingkungan serta dapat meningkatkan pengendalian dirinya dalam mengelola serta menjaga kelestarian lingkungannya. Pemberdayaan ini harus dilakukan dengan baik, terencana serta terus menerus agar prinsip keberlanjutan sampai ke generasi berikutnya dapat mewujudkan keuntungan. Dengan melihat resiko ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup, tetap akan menjadi tantangan besar ke depan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih maka dilakukanlah penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui Pengetahuan Lingkungan petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, sebelum dan sesudah eksperimen; 2) Mengetahui Komitmen Lingkungan petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, sebelum dan sesudah eksperimen; 3) Mengetahui adanya *Locus of Control* petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, sebelum dan sesudah eksperimen; dan 4) Mengetahui pengaruh eksperimen terhadap peningkatan Pengetahuan Lingkungan, Komitmen Lingkungan dan *Locus of control* petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sedang dari cakupannya termasuk penelitian eksperimen dengan rancangan “*Pretest-Posttest One Group Design*”. Lokasi penelitian ini berlokasi di Desa Tobadak 1 Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu 12 bulan yang terbagi dalam beberapa tahap kegiatan, dengan kegiatan mulai dari persiapan penyusunan rencana penelitian, pembuatan modul penyuluhan, survey lokasi penelitian/pras penelitian, pengumpulan data hasil penelitian, pengolahan data, dan analisis data serta penyusunan laporan penelitian (Tesis).

Populasi dalam penelitian ini adalah 125 Kepala Rumah Tangga petani sawit di Desa Tobadak 1, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Metode pengambilan sampel responden dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun.M, Efendi. S., 1995 dan Arikunto Suharsimi 2010), maka Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 Kepala Keluarga (KK).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Analisis Deskriptif Pengetahuan lingkungan petani sawit

Untuk mengetahui kategori skor pengetahuan petani perkebunan sawit sebelum dan sesudah penyuluhan pengetahuan lingkungan, maka disusun distribusi frekuensi kategori skor yang ditetapkan sebanyak lima interval yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Dengan jumlah butir 40 dan jumlah responden 25, jumlah kelas kategori ditetapkan 5.

#### 1) Sebelum diberikan penyuluhan

Distribusi frekuensi sebelum diberikan penyuluhan dan hasilnya disusun seperti tabel 1.

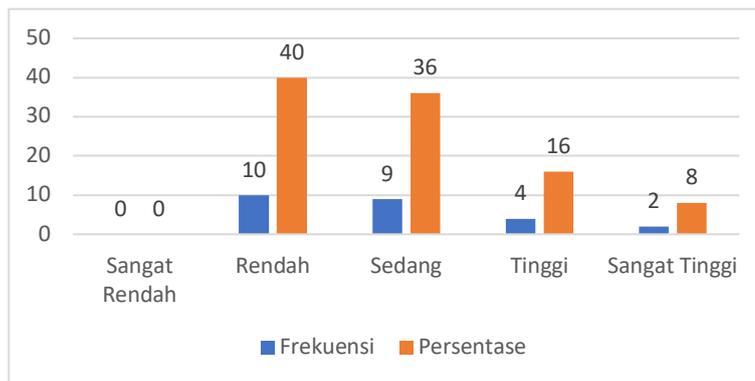
Tabel 1. Analisis Deskriptif *Pretest* Pengetahuan Lingkungan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase kumulatif
1.	Sangat Rendah	0 - 7	0	0	0 %
2	Rendah	8 – 15	10	40	40
3	Sedang	16 – 23	9	36	76
4	Tinggi	24 – 31	4	16	92
5	Sangat Tinggi	32 – 40	2	8	100

Sumber: Analisis data, 2021

Berdasarkan tabel 1, dengan adanya distribusi frekwensi menunjukkan bahwa kondisi pengetahuan awal petani sawit sebelum penyuluhan pengetahuan lingkungan nilai rata-rata berada pada kategori rendah.

Lebih jelasnya posisi kategori pengetahuan lingkungan dipaparkan melalui histogram seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Nilai *Pretest* Pengetahuan Lingkungan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Lingkungan Petani sawit di Desa Tobadak I sebelum diberi penyuluhan berada pada kategori rendah.

**2) Sesudah diberikan penyuluhan**

Distribusi frekuensi sesudah diberikan penyuluhan dan hasilnya disusun seperti tabel 2.

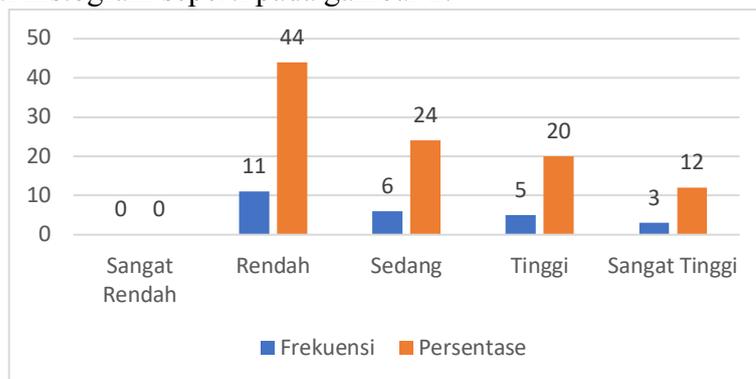
Tabel 2. Analisis Deskriptif *Posttest* Pengetahuan Lingkungan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase kumulatif
1.	Sangat Rendah	0 - 7	0	0	0 %
2	Rendah	8 – 15	11	44	44
3	Sedang	16 – 23	6	24	24
4	Tinggi	24 – 31	5	20	20
5	Sangat Tinggi	32 – 40	3	12	12

Sumber: Analisis data, 2021

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa kondisi pengetahuan akhir petani perkebunan sawit terhadap pengetahuan lingkungan yang berada pada kategori rendah dengan skor 11 atau 44%. Kondisi lainnya yaitu kategori sedang skor 6 atau 24% terlentak pada interval 3. Sedangkan responden dengan kategori tinggi dengan skor 5 atau 20% berada pada interval 4 dan kategori sangat tinggi dengan skor 3 atau 12% berada pada interval 5.

Untuk lebih jelasnya kategori pengetahuan lingkungan dipaparkan melalui histogram seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Histogram Nilai *Posttest* Pengetahuan Lingkungan

Sesuai gambar 2, terlihat bahwa Pengetahuan Lingkungan tidak ada petani sawit yang memiliki pengetahuan lingkungan yang sangat rendah tetapi setelah pemberian eksperimen pengetahuan Lingkungan untuk petani yang masuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi bertambah.

Berdasarkan penelitian ternyata eksperimen memberikan dampak sebesar 14.69% terhadap pengetahuan lingkungan petani sawit di Desa Tobadak I. Hal ini terlihat secara jelas pada perubahan Pengetahuan petani tentang penebangan semua pohon di hutan saat perluasan lahan, mulai berkurang, pemeliharaan sumber air lebih diutamakan, penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan mulai dikurangi, perkebunan yang tadinya Monokultur sekarang mulai berubah menjadi Polikultural, sehingga keseimbangan ekosistem terpelihara.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat bahwa Pengetahuan lingkungan petani sawit setelah diberikan eksperimen mengalami peningkatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terbentuk setelah seseorang melakukan pengamatan melalui alat-alat inderanya terhadap berbagai fenomena di lingkungannya, yang selanjutnya mengolah berbagai pengalaman yang diperoleh dalam kognitif menjadi suatu informasi yang tersusun secara teratur dan bermakna, serta tersimpan dalam memori, dan dapat digali kembali bila diperlukan.

Menurut Notoatmodjo (2007), berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya pengetahuan adalah media massa/informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

#### b. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Komitmen Lingkungan petani sawit

Untuk mengetahui kategori skor petani sawit terhadap komitmen lingkungan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, maka disusun analisis deskriptif, distribusi frekuensi kategori skor yang ditetapkan sebanyak lima interval yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Dengan jumlah butir 30, jumlah responden 25, jumlah kelas kategori ditetapkan 5.

##### 1) Sebelum diberikan penyuluhan

Distribusi frekuensi sebelum diberikan penyuluhan dan hasilnya seperti dalam tabel 3.

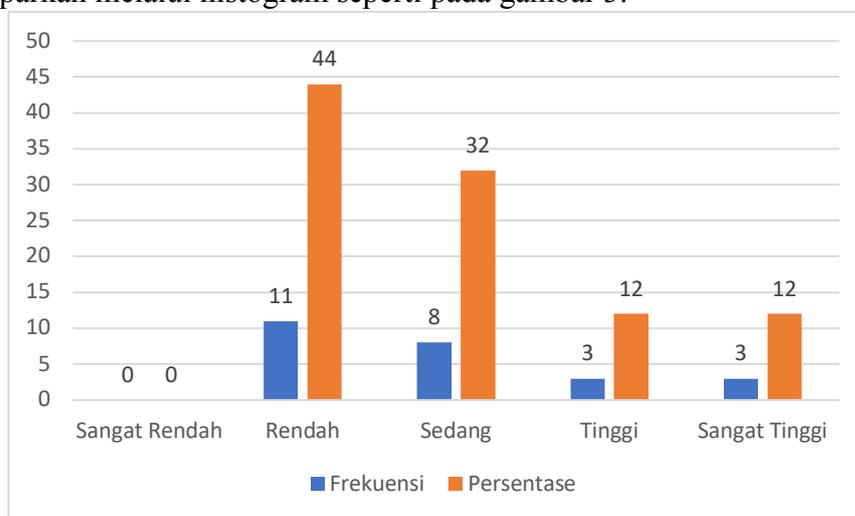
Tabel 3. Analisis Deskriptif *Pretest* Komitmen Lingkungan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase kumulatif
1.	Sangat Rendah	30 - 53	0	0	0 %
2	Rendah	54 – 77	11	44	44
3	Sedang	78 – 102	8	32	76
4	Tinggi	103 – 127	3	12	88
5	Sangat Tinggi	128 – 150	3	12	100

Sumber: Analisis data, 2021

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa kondisi sikap awal petani sawit terhadap komitmen lingkungan berada pada kategori rendah dengan skor 11 atau 44% terletak pada interval 2. Kondisi lainnya yaitu kategori sedang skor 8 atau 32% terletak pada interval 3. Sedangkan petani sawit dengan kategori tinggi dengan skor 3 atau 12% berada pada interval 4 dan kategori sangat tinggi dengan skor 3 atau 12% berada pada interval 5.

Untuk lebih jelasnya posisi kategori komitmen lingkungan dipaparkan melalui histogram seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Histogram Nilai *Pretest* Komitmen Lingkungan

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa komitmen lingkungan petani sawit sebelum diberikan penyuluhan, berada pada kategori rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lingkungan petani sawit di Tobadak I sebelum diberi penyuluhan berada pada kategori rendah.

2) Sesudah diberikan penyuluhan

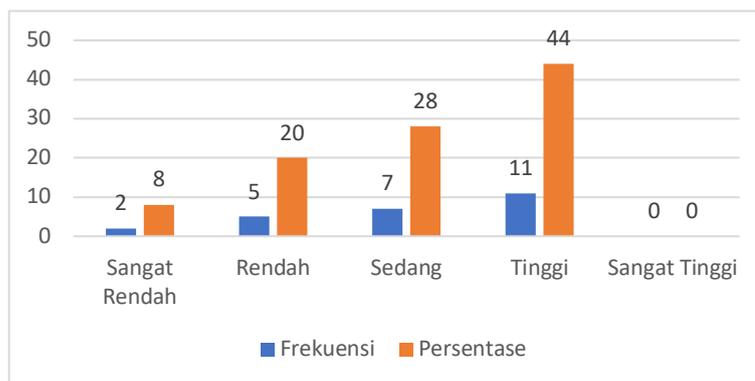
Distribusi frekuensi sesudah diberikan penyuluhan dan hasilnya seperti tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Data Nilai *Posttest* Komitmen Lingkungan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase kumulatif
1.	Sangat Rendah	30 - 53	2	8	8
2	Rendah	54 - 77	5	20	28
3	Sedang	78 - 102	7	28	56
4	Tinggi	103 - 127	11	44	100
5	Sangat Tinggi	128 - 150	0	0	0

Sumber: Analisis data, 2021

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa kondisi akhir petani perkebunan sawit terhadap pengetahuan lingkungan yang berada pada kategori sangat rendah dengan skor 2 atau 8% pada interval 1. Kategori rendah dengan skor 5 atau 20% pada interval 2 dan kategori sedang dengan skor 7 atau 28% terlentak pada interval 3 serta kategori tinggi dengan skor 11 atau 44% pada interval 5. Lebih jelasnya posisi kategori komitmen lingkungan dipaparkan melalui histogram seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Histogram Nilai *Posttest* Komitmen Lingkungan

Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa komitmen lingkungan petani sawit yang tertinggi berada pada kategori Tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komitmen Lingkungan petani sawit sesudah diberi eksperimen mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian ternyata eksperimen memberikan dampak sebesar 17.15% terhadap komitmen lingkungan petani sawit di Desa Tobadak I. Hal ini terlihat secara jelas pada perubahan dalam mengisi kuisener yang semula ketika belum diberi eksperimen para petani sebagian besar menjawab bahwa peraturan perundang-undangan untuk melindungi lingkungan kurang diperlukan tetapi setelah diberi eksperimen mereka menyadari dalam diri mereka hal itu sangatlah diperlukan, demikian juga dengan pendapat menebang pepohonan yang ditamam orang tua kita sendiri tidak merugikan orang lain setelah diberi eksperimen mereka berkomitmen tidak akan menebang pohon secara sembarangan walaupun itu ditanam oleh orang tuanya sendiri, petani menyadari bahwa kesadaran dari dalam diri untuk melakukan hal-hal yang melindungi kelestarian lingkungan demi keberlanjutan generasi yang akan datang merupakan hal yang sangat diperlukan, bahkan perilaku atau aktifitas dari orang-orang tertentu yang mendasar dan memiliki pengaruh terhadap kualitas lingkungan dapat dijadikan kajian untuk perubahan kearah mutu lingkungan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan diperlukan penyampaian informasi melalui penyuluhan langsung juga menjadi media yang cukup efektif dalam mengenalkan pengelolaan perluasan perkebunan kelapa sawit berwawasan lingkungan, sehingga petani dengan sikap memelihara lingkungan dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan seperti yang dikemukakan WHO dalam Notoamodjo (2007), salah satu strategi untuk perubahan perilaku dan sikap adalah pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku dan bersikap sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan.

c. **Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Locus of control* petani sawit**

Untuk mengetahui pada kategori mana skor petani sawit terhadap *Locus of control* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, maka disusun distribusi frekuensi kategori skor yang ditetapkan sebanyak lima interval yaitu: sangat

tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Dengan jumlah butir 30, jumlah responden 2, jumlah kelas kategori ditetapkan 5.

**1) Sebelum diberikan penyuluhan**

Distribusi frekuensi sebelum diberikan penyuluhan dan hasilnya seperti tabel 5.

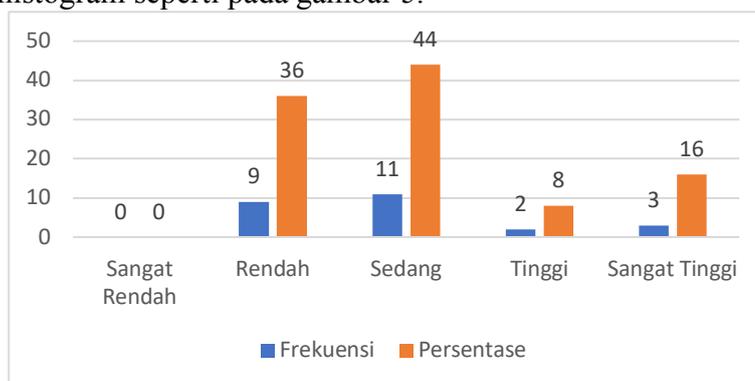
Tabel 5. Analisis Deskriptif *Pretest Locus of control*

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase kumulatif
1.	Sangat Rendah	30 - 53	0	0	0 %
2	Rendah	54 – 77	9	36	36
3	Sedang	78 – 102	11	44	80
4	Tinggi	103 – 127	2	8	88
5	Sangat Tinggi	128 - 150	3	12	100

Sumber: Analisis data, 2021

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa kondisi awal petani sawit terhadap *locus of control* berada pada kategori rendah dengan skor 9 atau 36%. Kondisi lainnya yaitu kategori sedang dengan skor 11 atau 44% terlintas pada interval 3. Sedangkan petani sawit yang berada pada kategori tinggi dengan skor 2 atau 8% berada pada interval 4 dan kategori sangat tinggi dengan skor 3 atau 12% berada pada interval 5.

Lebih jelasnya posisi kategori terhadap *Locus of control* dipaparkan melalui histogram seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Histogram Nilai *Pretest Locus of control*

Berdasarkan gambar 5, terlihat bahwa *Locus of control* petani sawit yang tertinggi berada pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* petani sawit

di Desa Tobadak I sebelum diberi penyuluhan berada pada kategori sedang.

**2) Sesudah diberikan penyuluhan**

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif *Posttest Locus Of Control*

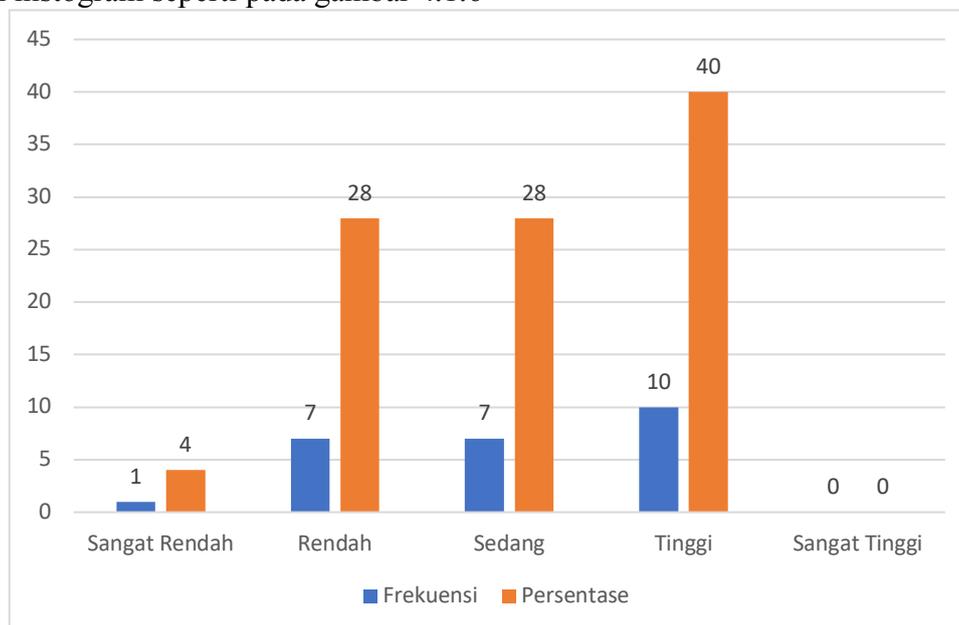
No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase kumulatif
1.	Sangat Rendah	30 - 53	1	4	4
2	Rendah	54 – 77	7	28	32
3	Sedang	78 – 102	7	28	60
4	Tinggi	103 – 127	10	40	100

5	Sangat Tinggi	128 – 150	0	0	0
---	---------------	-----------	---	---	---

Sumber: Analisis data, 2021

Berdasarkan tabel 4.1.12 menunjukkan bahwa kondisi akhir petani sawit terhadap *locus of control* berada pada kategori sangat rendah dengan skor 2 atau 8% terletak pada interval 1. Sedangkan petani sawit pada kategori rendah dengan skor 5 atau 20% berada pada interval 2 dan kategori sedang dengan skor 8 atau 32% berada pada interval 3 serta kategori tinggi dengan skor 10 atau 40% berada pada interval 4.

Untuk lebih jelasnya posisi kategori terhadap *locus of control* dipaparkan melalui histogram seperti pada gambar 4.1.6



Gambar 4.1.6 Histogram Nilai *Posttest Locus Of Control*

Berdasarkan gambar 4.1.6 terlihat bahwa Locus of Control yang tertinggi berada pada kategori Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* petani sawit di Desa Tobadak I sebelum diberi penyuluhan berada pada kategori sedang. Setelah diberi eksperimen meningkat pada kategori tinggi. Berdasarkan penelitian ternyata eksperimen memberikan dampak sebesar 28.69 % terhadap Locus of Control petani sawit di Desa Tobadak I. Hal ini terlihat secara jelas pada perubahan dalam mengisi kuisener yang semula ketika belum diberi eksperimen para petani sebagian besar menjawab bahwa seberapa besar kontrol diri seseorang (*Locus of Control internal*) dalam mencapai keberhasilan pengelolaan perkebunan kelapa sawit berwawasan lingkungan yang berkelanjutan sebelum diberi eksperimen menganggap itu kurang diperlukan tetapi setelah diberi eksperimen persepsi petani meningkat, begitupun dalam pemeliharaan ekosistem yang seimbang sangat diperlukan pengontrolan diri, para petani menyadari bahwa konservasi air dan tanah harus berawal dari sikap optimis, pantang menyerah dan usaha seseorang untuk mau maju mengontrol perilaku dalam mengelola perkebunan sawit yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata nilai *Locus of control* petani perkebunan sawit sebelum dengan sesudah diberi penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Ajewole (2010) faktor utama yang mempengaruhi

keputusan petani dalam mengadopsi pupuk organik komersial sebagai teknologi baru untuk meningkatkan kesuburan lahannya adalah penyebaran informasi, kemampuan petani untuk memproses dan menggunakan informasi tersebut, ketersediaan tenaga kerja untuk aplikasi pupuk organik dan kedekatan lahan pertanian dengan lokasi penjualan pupuk organik komersil tersebut.

**d. Hasil Hipotesis Pengetahuan Lingkungan, Komitmen Lingkungan, dan *Locus of control***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 25 subjek yang diamati terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* sebelum diberikan penyuluhan adalah sebesar 69,44 dan 25 subjek yang diamati diperoleh rata-rata nilai *posttest* setelah diberikan penyuluhan adalah sebesar 84,72 artinya nilai pengetahuan lingkungan, komitmen lingkungan, dan *Locus of control* secara signifikan setelah diberikan penyuluhan meningkat.

Nilai  $t_{hitung}=7,141 > t_{tabel}=1,992$  pada taraf  $\alpha=0,05$ , dan nilai probabilitas (p)  $Sig.= 0,000 < \alpha=0,05$ , dapat disimpulkan bahwa pada populasi (dari mana sampel tersebut diambil) secara statistik ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pengetahuan lingkungan, komitmen lingkungan, dan *Locus of control* petani perkebunan sawit sebelum dengan sesudah diberi penyuluhan

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Woolfolk (1993: 239), mengemukakan bahwa pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar, lebih dari sekedar produk akhir dari pembelajaran sebelumnya tetapi juga menjadi pedoman pembelajaran baru. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan belajar, dan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang menjadi pedoman dalam mempelajari pengetahuan baru. Hal ini berarti bahwa terdapat kaitan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya, dan saling melengkapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pengembangan, serta diskusi hasil penelitian, maka simpulan yang ditarik sekaligus merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran pengetahuan lingkungan petani sawit di Desa Tobadak I sebelum eksperimen berada pada kategori rendah. Sesudah diberi eksperimen berada pada kategori sedang.
2. Gambaran komitmen lingkungan petani sawit di Desa Tobadak I sebelum diberikan eksperimen berada pada kategori rendah. Sesudah diberi eksperimen berada pada kategori tinggi.
3. Gambaran *locus of control* petani sawit di Desa Tobadak I sebelum diberi eksperimen berada pada kategori sedang. Sesudah diberi eksperimen berada pada kategori tinggi.
4. Perlakuan eksperimen telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan, komitmen lingkungan dan *locus of control* pada petani sawit di Desa Tobadak I.

## REFERENSI

- Ajewole OC. 2010. Farmer's response to adoption of commercially available organic fertilizers in Oyo state, Nigeria. *African Journal of Agricultural Research* 5 (18): 2497–2503
- Ariyanti Mira, M. Arief Soleh dan Intan Ratna Dewi . (2017). Sosialisasi Teknik Budidaya Kelapa Sawit Berbasis Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* ,ISSN 1410-5675 Vol. 1, No. 6, 356 – 360. Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia.
- Arikunto Suharsimi, 2010, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawan Hadi Arya, dkk (2019). Kesiapan petani sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan, *Jurnal Ilmu Lingkungan Volume 17 Issue 2* .304-305 ISSN 1829-8907. Pascasarjana UNDIP
- Nahlunnisa, H., Santosa, Y., & Suhud, E. A. (2017). Dampak Perkebunan Kelapa sawit Terhadap Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Tropika (Studi Kasus : provinsi riau). *WahanaForestra : Jurnal Kehutanan*, 12(1), 76-78
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku* . Jakarta: Rineka Cipta
- Setyamidjaja, D. (2006). *Kelapa Sawit Teknik Budidaya, Panen dan Pengolahan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun, M., Effendi, S., (1995) *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. Jakarta LPJES : PT Pustaka
- Undang-Undang No. 39. Pasal 52 .2014. *Tentang Perkebunan*. Jakarta Kementerian Lingkungan hidup
- Woolfolk, Anita. 1993. *Educational Psychologi*. Boston: Allyn and Bacon.